

Jejak Kerajaan Cirebon sebelum Era Syekh Syarif Hidayatullah (1)

Singapura, Titik Awal Sebaran Islam di Cirebon

Singapura atau Singapura adalah kerajaan pertama di wilayah pesisir utara Cirebon. Sebelum Kesultanan Cirebon berdiri dan penyebaran Islam secara masif oleh Syekh Dzatul Kahfi dan Sunan Gunung Jati, Kerajaan Singapura terlebih dulu ada dan diyakini berdiri pada abad ke 12. Kerajaan ini mencapai puncak kejayaan pada abad ke 14, saat itu Singapura berada di bawah kekuasaan kerajaan Padjadjaran.

PADA puncak kejayaannya, Kerajaan Singapura dipimpin oleh seorang raja yang sudah memeluk Islam, raja tersebut adalah Ki Ageng Tapa atau Ki Jumajan Jati. Salah satu bukti kejayaan Kerajaan Singapura adalah keberadaan Pelabuhan Muara Jati yang terbentang dari Desa Muara Suranenggala hingga ke Gunung Jati Desa Astana.

"Pelabuhan kuno itu ada, terbentang dari Desa Muara sampai Gunung Jati, tempat bea cukai atau kepabeannya ada di Blok Pabean Desa Muara," ujar Camat Gunung Jati R Udin Kaenudin saat ditemui Radar di Desa Mertasinga.

Diceritakan Udin, nama Kerajaan Singapura semakin terkenal tatkala memiliki pelabuhan yang begitu besar dan anak dari Ki Ageng Tapa, Nyi Mas Subang Larang yang kemudian diperistri oleh Prabu Siliwangi. "Saat itu, Ki Ageng Tapa sudah Islam, kuburannya ada di depan Desa Sirnabaya. Bahkan saat Nyi Subang Larang dipinang oleh Prabu Siliwangi, Ki Ageng Tapa mensyaratkan bahwa yang memperistri anaknya harus beragama Islam. Jadi Prabu Siliwangi memang sudah memeluk Islam," imbuh R



SITUS BERSEJARAH: R Udin kaenudin berdiri di situs Lawang Gede yang merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Singapura di Desa Mertasinga Kecamatan Gunung Jati. Menurut berbagai sumber, Islam di Cirebon konon untuk pertama kalinya berkembang pesat di Kerajaan Singapura.

Udin Kaenudin.

Keberadaan Pelabuhan Muara Jati berperan besar dalam perkembangan Islam di pesisir utara, banyaknya pedagang dari Timur Tengah dan Afrika membuat Kerajaan Singapura yang awalnya merupakan kerajaan di bawah kekuasaan Padjadjaran perlahan-lahan mulai terbiasa dengan Islam dan sampai akhirnya Islam berkembang pesat. "Bahkan pada saat itu Laksamana Ceng Ho dan beberapa mubaligh muhibah (misi dakwah) ke Kerajaan Singapura, saat itu berbarengan datangnya dengan Syekh Dzatul Kahfi dan Syekh Quro yang di Karawang," tutur Udin.

Bahkan, untuk membantu kapal-kapal yang akan berlayar di Pelabuhan Muara Jati, Laksamana Ceng Ho kemudian membangun mercusuar di titik tertinggi di Kerajaan Singapura. Titik mercusuar tersebut disinyalir berada di Puncak Gunung Jati. "Syarat mercusuar *kan* agar terlihat dari jauh, satu-satunya tempat yang mungkin dibangunnya mercusuar adalah di atas Gunung Jati," tambah Udin.

Pamor Kerajaan Singapura pun kemudian meredup, setelah konon ketika itu Pangeran Cakrabuana atau lebih dikenal Mbah Kuwu Cirebon memindahkan pusat pemerintahan dari Kerajaan Singapura ke Dalem Agung Pakungwati.

"Peninggalan Kerajaan Singapura yang masih ada sampai saat ini adalah Situs Lawang Gede, yakni pintu gerbang berukuran besar, namun belum bisa dipastikan apakah pintu yang terbuat dari kayu jati ini adalah pintu gerbang depan atau gerbang belakang," paparnya.

Kerajaan Singapura ibu kotanya di Desa Mertasinga, tempat tinggal raja kala itu ada di Blok Budiraja Desa Sirnabaya. Nama Singapura kian mendunia tatkala namanya diabadikan dan dipakai untuk menamai sebuah pulau yakni Tumasik yang kini dikenal dengan sebutan Negara Singapura. (dri)